

KONSEP TAUBAT DALAM AL-QUR'AN

Miftahus Surur

Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Email: fairuzsurur@gmail.com

Abstrak

Manusia – yang merupakan perpaduan dari dua unsur utama (nafsu dan akal) – tidak mungkin bisa luput dari kesalahan sepanjang hidupnya. Allah SWT – dengan rahmat-Nya – memberikan jalan keluar bagi manusia saat terlanjur melakukan suatu kesalahan, yaitu taubat, agar bisa kembali ke jalan yang benar. Perintah bertaubat disebutkan berkali-kali oleh al-Qur'an, sebagian berbentuk komunikasi langsung, sebagian lagi berbentuk narasi (cerita). Beberapa ayat menjelaskan tentang taubat yang diterima oleh Allah SWT. dan sebagian yang lain menegaskan taubat yang tidak diterima. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan taubat. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep taubat perspektif al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan dengan metode induktif, yaitu mengamati semua ayat-ayat tentang taubat dari berbagai macam literatur tafsir – untuk mendapatkan kesimpulan umum yang komprehensif. Hasilnya adalah bahwa – berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an – taubat tersusun dari empat unsur penting, yaitu penyesalan, segera menghentikan maksiat, memohon ampunan, dan tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi di masa depan. Dari ayat-ayat yang lain penulis berhasil menyaring dua syarat taubat, yaitu taubat harus segera dilakukan dalam waktu dekat dalam arti yang sebenar-benarnya (tidak boleh ditunda-tunda) dan harus disertai meningkatkan amal-amal saleh.

Kata kunci: taubat, al-Qur'an

Pendahuluan

Manusia adalah salah satu makhluk yang sangat kompleks. Manusia diciptakan dengan memadukan dua unsur, yaitu akal dan nafsu. Gejolak dalam diri seorang manusia pun tak dapat dihindari. Karena kehendak akal tidak mesti sejalan dengan kehendak nafsu. Oleh karena itu, dapat dipastikan selalu terjadi perang sengit antara nafsu dengan akal untuk memperebutkan hati sang majikan (manusia).

Akal adalah potensi paling berharga yang dimiliki oleh manusia, karena akal inilah manusia menjadi berbeda dengan hewan.¹ Dengan akal manusia dapat mengetahui hakikat segala sesuatu dan membedakan mana hal yang baik dan buruk.² Akal berasal dari bahasa Arab *عقل* – *يعقل* yang berarti mengikat atau mengekang.

Ilustrasi yang mudah untuk digambarkan adalah bahwa nafsu laksana seekor

¹ Imam al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 10

² Ibid, 9

kuda dan akal tali kekangnya. Sedangkan manusia adalah si penunggang kuda. Jika ia tidak berhati-hati mempergunakan nafsunya dan tidak mengedepankan akal dalam memenuhi kebutuhan nafsu, ia akan tertarik untuk terus-menerus memuaskan nafsu tanpa peduli lagi keselamatan dirinya, baik keselamatan dunia maupun keselamatan akhirat.

Dari sudut pandang ini – bahwa manusia memiliki sisi nafsu dan sisi akal – maka manusia tidak bisa luput dari kesalahan. Sepanjang hidupnya manusia pasti memiliki kesalahan, baik kesalahan kepada Allah maupun kesalahan pada sesama manusia. Oleh karena itu, Allah– dengan rahmat-Nya yang sangat besar – memberikan solusi bagi manusia bila terlanjur melakukan suatu kesalahan, yaitu taubat. Taubat merupakan jalan keluar bagi manusia ketika mereka tergelincir pada lembah kemaksiatan. Agar manusia bisa kembali ke jalan yang lurus, maka Allah membuka pintu taubat selebar-lebarnya sepanjang hidup manusia. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap bani Adam berbuat dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah yang bertaubat.”¹

Taubat sendiri memiliki ragam versi pemahaman di kalangan umat Islam. Terutama bila dikaitkan dengan kriteria-kriteria taubat yang diterima oleh Allah SWT, setiap orang pasti memiliki pandangan yang berbeda. Perbedaan pemahaman ini bukan hanya disebabkan oleh perbedaan tingkat pemahaman mereka terhadap ilmu-ilmu agama, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang hidup setiap individu yang dominan membentuk pandangan mereka terhadap dosa-dosa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penulis berupaya memfokuskan diri untuk mengulas konsep taubat perspektif al-Qur’an. Mengingat karena al-Qur’an adalah buku pedoman hidup umat Islam yang paling utama. Orang yang mengikutinya dijamin akan selamat. Sebaliknya, orang yang berpaling darinya tentu akan celaka.

Pengertian Taubat

Secara etimologi taubat merupakan masdar dari تاب - يتوب yang bermakna kembali. Taubat secara terminologi syariat adalah menyesal dengan sepenuh hati atas

¹ Muhammad Ibn Yazid al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), IV, 536

dosa yang telah lalu, memohon ampunan (*istigfar*) dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa depan.¹ Sayyidina ‘Ali menuturkan bahwa taubat itu terhimpun dari enam unsur, yaitu penyesalan terhadap dosa di masa lalu atau melaksanakan hal-hal yang fardlu (jika taubat dari meninggalkan fardlu), mengembalikan harta benda yang dizalimi pada pemiliknya, meminta maaf pada pihak yang dizalimi, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi, dan berkomitmen untuk mendidik nafsu dalam ketaatan pada Allah sebagaimana pernah menggiring nafsu pada kemaksiatan.²

Taubat adalah suatu term yang terdiri dari tiga komposisi, yaitu ilmu, hal (keadaan) dan perbuatan. Ilmu yang dimaksud di sini adalah mengetahui besarnya resiko suatu perbuatan dosa dan juga meyakini bahwa dosa adalah penghalang antara dirinya dengan segala sesuatu yang dicintainya. Ketika seseorang telah memahami ilmu ini secara mendalam dalam hatinya, maka hatinya akan merasa sakit sebab ia kehilangan segala yang dicintainya. Jika ia menyadari bahwa kehilangan tersebut adalah akibat dari perbuatannya, maka ia akan merasa sedih dan susah. Inilah yang disebut dengan penyesalan. Apabila rasa sakit ini semakin besar dan menguasai hati, maka ia akan bertekad untuk melakukan apapun yang berkaitan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa depan. Masa sekarang adalah bagaimanapun juga ia harus segera menghentikan perbuatan dosa yang sedang ia lakukan. Masa depan adalah bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa tersebut hingga akhir hayat. Masa lalu adalah memperbaiki kesalahan yang telah berlalu dengan kebaikan-kebaikan dan amal saleh.³

Dari penjelasan di atas pemahaman yang dapat ditangkap oleh penulis adalah bahwa taubat memiliki empat unsur penting. Pertama, penyesalan dari kesalahan dan dosa di masa lalu. Kedua, segera menghentikan kemaksiatan yang sedang dilakukan. Ketiga, memohon ampunan (*istigfar*) pada Allah SWT. Keempat, tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut di masa depan. Unsur terakhir inilah yang mendorong orang untuk senantiasa meningkatkan ketakwaan pada Allah SWT dan bersikap lebih hati-hati dalam setiap perbuatannya.

Unsur taubat yang kedua, ketiga dan keempat di atas dapat dipahami dari surat

¹ Wahbah al-Zuhayfī, *Tafsir al-Munīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) XIV, 706

² Ibid, 703

³ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2013) IV, 4

Ali Imran ayat 135, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ
اللَّهُ فَعَلُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri mereka sendiri, maka mereka segera ingat kepada Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosa mereka. Siapakah yang mengampuni dosa-dosa selain Allah. Dan mereka tidak terus-menerus atas perbuatan dosa mereka, sedang mereka mengetahui.”¹

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa. Salah satu adalah – pada ayat ini – orang yang apabila berbuat buruk langsung ingat kepada Allah, memohon ampunan dan tidak terus-menerus berbuat maksiat. Redaksi *ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ* menunjukkan bahwa istigfar adalah buah dari dzikir. Artinya, berdzikir kepada Allah akan mendorong kita untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.² Karena dengan banyak berdzikir kita akan senantiasa ingat pada keagungan Allah SWT dan kepedihan siksa-Nya. Hal inilah yang akan melahirkan rasa takut dalam diri kita, sehingga kita akan memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah kita perbuat.

Kadang-kadang kata taubat digunakan untuk makna menyesal, bahkan Rasulullah SAW bersabda: “Penyesalan adalah taubat.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

³ Karena penyesalan pasti ada penyebabnya dan ada hasilnya. Penyebab penyesalan adalah ilmu yang mendalam tentang agama atau ma’rifat, sedangkan hasilnya adalah tekad kuat untuk tidak mengulangi kembali kesalahan tersebut.⁴

Dalam al-Qur’an kata taubat digunakan sebagai idiom atau frase. Taubat jika bersambung dengan kata *على* maka bermakna menerima taubat, dan jika bersambung dengan kata *الى* maka bermakna bertaubat kepada. Oleh karena itu, taubat yang bersambung dengan *على* selalu bersubjek Allah. Sedangkan taubat yang bersambung dengan *الى* selalu bersubjek hamba atau manusia.

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Shāmil Qur’an, 2011) 67

² Miftahus Surur dan Hasan Ruzakki, *Tafsir Ulul Albab*, (Situbondo: Jaya Rose Press, 2014), 74

³ Muhammad Ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2012), IV, 535

⁴ Fakhrudin Muhammad Ibn Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Kairo: Al Maktabah al-Taufiqiyah, 2003) II, 20-21

Ayat-ayat tentang Taubat

Dalam al-Qur'an kata taubat dan segala derivasinya disebutkan sebanyak 87 kali dengan enam bentuk sebagai berikut:¹

1. 34 kali dalam bentuk *fi'il maḍi*.
2. 21 kali dalam bentuk *fi'il muḍari'*.
3. 8 kali dalam bentuk *fi'il amr*.
4. 8 kali dalam bentuk masdar.
5. 14 kali dalam bentuk *isim fa'il*.
6. *Isim makan*, isim zaman atau masdar *mim* disebutkan hanya 2 kali (متاب).

Berikut ini adalah dua ayat tentang taubat yang menurut penulis mengandung unsur-unsur penting seputar taubat:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧) وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا [النساء: ١٧]

“Sesungguhnya taubat yang diterima di sisi Allah adalah untuk orang-orang yang melakukan keburukan dengan ketidaktahuan, kemudian mereka bertaubat dalam waktu dekat. Maka mereka itulah orang-orang yang Allah menerima taubat mereka. Dan Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”²

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١١٩) [النحل: ١١٩]

“Kemudian Sesungguhnya Tuhanmu terhadap orang-orang yang berbuat buruk dengan ketidaktahuannya kemudian mereka bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu sungguh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³

Syarat Taubat Perspektif al-Qur'an

Berdasarkan al-Nisa' ayat 17-18 di atas mayoritas *mufasssir* mengemukakan dua syarat taubat. Pertama, perbuatan buruk harus dilakukan dengan ketidaktahuan

¹ Muhammad Sa'id al-Lahham, *Mu'jam al-Mufahras li al-fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr 1987)

² Ibid, 80

³ Ibid, 281

(*jahalalah*). Kedua, taubat harus dilakukan dengan segera, tidak boleh ditunda-tunda.¹

Kedua syarat ini ternyata menimbulkan polemik tersendiri di kalangan *mufasssir*, baik klasik maupun kontemporer. Syarat pertama tentu bertentangan dengan akal sehat. Secara logika orang yang melakukan kesalahan karena ketidaktahuannya tidak semestinya dihukum. Dengan demikian, ia tidak perlu bertaubat.² Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ قَدْ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

“Sesungguhnya Allah menoleransi umatku atas (dosa) kekeliruan (ketidaksengajaan), kelalaian dan sesuatu yang dipaksakan padanya.”³

Oleh karena itu, *jahalalah* tidak mungkin diartikan dengan ketidaktahuan akan keharaman perbuatan dosa tersebut. Karena orang yang tidak tahu tidak dapat dinyatakan bersalah atau berdosa.

Para ulama berbeda pandangan tentang penafsiran kata *jahalalah*. Imam Fakhruddin al Razi menawarkan tiga pemahaman tentang hal ini.⁴ Pertama, *jahalalah* adalah kemaksiatan itu sendiri. Artinya setiap orang yang bermaksiat dapat dikatakan sebagai jahil (orang yang tidak tahu), karena akalnya telah dikalahkan oleh nafsunya yang sedang bergejolak. Sehingga seolah-olah ia tidak berakal saat sedang bermaksiat. Hal ini berdasarkan surat Yusuf ayat 33:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ (يوسف: ٣٣)

“Yusuf berkata: ‘Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku cintai daripada apa yang mereka serukan padaku. Jika Engkau tidak memalingkanku dari tipudaya mereka, maka aku akan cenderung mengikuti ajakan mereka dan aku pun termasuk orang-orang yang bodoh (jahil)’.”⁵

Dalam ayat ini Nabi Yusuf memohon perlindungan kepada Allah agar dihindarkan dari kemaksiatan yang diupayakan oleh istri para pejabat istana. Beliau mengucapkan kata “orang-orang yang jahil atau bodoh” dengan maksud “orang yang

¹ Fakhruddin Muhammad Ibn Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003) V, 4; lihat juga Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) II, 630

² Fakhruddin Muhammad Ibn Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003) V, 4

³ Muhammad Ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2012), I, 659

⁴ Ibid, 5

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Shamil Qur'an, 2011) 239

bermaksiat”.

Kedua, *jahalah* adalah tidak memahami kadar siksa yang akan ditimpakan akibat kemaksiatan yang ia lakukan. Sehingga manusia gampang sekali terjerumus ke dalam kemaksiatan. Seandainya ia mengetahui secara empiris pedihnya siksa di akhirat, mungkin manusia akan berpikir ulang untuk bermaksiat.

Ketiga, *jahalah* adalah benar-benar tidak mengetahui bahwa perbuatan yang ia lakukan adalah kemaksiatan. Akan tetapi, ia sebenarnya memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mempelajari dan mengetahui bahwa itu adalah kemaksiatan. Menurut Imam Fakhrudin al Razi orang *jahil* semacam ini juga layak untuk mendapat siksa dan ia wajib bertaubat dari kemaksiatannya, apalagi melakukannya dengan sengaja.

Mayoritas *mufassir* – baik kontermporer maupun klasik – mengunggulkan pendapat pertama. Dr. Wahbah al Zuḥaili berkata:

Yang dimaksud dengan ketidaktahuan (*jahalah*) bukan berarti tidak mengetahui keharaman perbuatan tersebut. Karena setiap orang muslim dituntut untuk mempelajari hal-hal yang diharamkan oleh syariat. Yang dimaksud dengan *jahalah* adalah menguatnya sikap gegabah dalam bertindak karena gejolak nafsu dan syahwat yang tidak terbandung.¹

Berdasarkan pendapat pertama – menurut penulis – *jahalah* tidak menjadi syarat diterimanya taubat. Karena *jahalah* adalah kemaksiatan itu sendiri. Artinya, setiap orang yang bermaksiat pasti karena kejahilannya. Sehingga mengatakan *يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ* sama saja dengan mengatakan *يَعْمَلُونَ السُّوءَ*. Dengan demikian, syarat pertama taubat ini dinyatakan gugur oleh penulis.

Syarat kedua – yaitu segera bertaubat dalam waktu dekat (*من قريب*) – juga memberikan ragam pemahaman. Mayoritas *mufassir* menafsirkannya dengan waktu-waktu sebelum datangnya kematian. Dengan kata lain, waktu dekat adalah jarak antara perbuatan maksiat tersebut dengan datangnya ajal kematian. Dr. Wahbah al Zuḥaili mendukung penafsiran Ibnu ‘Abbas bahwa yang dimaksud dengan waktu dekat adalah jarak waktu perbuatan dosa dengan waktu saat melihat malaikat maut menjemput. Seluruh waktu sebelum datangnya kematian adalah dekat. Oleh karena itu, di waktu manapun seseorang bertaubat pada masa-masa ini, maka ia adalah orang yang bertaubat dalam waktu dekat.²

¹ Wahbah al-Zuḥayfī, *Tafsir al-Munīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) II, 629

² Ibid, 630

Ulama madzhab Malikiyah menuturkan bahwa taubat pada waktu-waktu ini adalah sah, karena *raja'* (rasa harap taubat diterima) masih ada.¹ Penafsiran ini didasarkan pada berbagai macam hadis, seperti sabda Nabi SAW:

ان الله يقبل توبة العبد ما لم يغرغر

“Allah menerima taubat hamba-Nya selama nafas belum sampai kerongkongan.”²

Namun, pendapat ini ditentang oleh Rasyid Riḍa dan Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar*. Menurut beliau penafsiran seperti itu terkesan meremehkan dan mengentengkan. Beliau menegaskan bahwa para *mufasssir* banyak tertipu dengan ayat tersebut. Penafsiran tersebut justru mudah menjerumuskan manusia ke dalam lembah kemaksiatan. Seharusnya penafsiran terhadap al-Qur'an dilakukan dengan sangat hati-hati.

Rasyid Riḍa membagi waktu menjadi tiga bagian. Pertama, waktu dekat, yaitu taubat secara langsung setelah maksiat dilakukan. Inilah taubat yang diterima sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ayat 17 di atas. Kedua, waktu jauh, yaitu taubat saat ajal menjemput. Inilah taubat yang tidak diterima berdasarkan ayat 18 di atas. Ketiga, waktu tengah antara dekat dan jauh, yaitu waktu taubat yang menarik ulur *raja'* (rasa harap taubat diterima) dan *khauf* (rasa takut taubat tidak diterima). Semakin cepat taubat dilakukan, maka *raja'* dan optimis semakin besar. Sebaliknya, semakin lama taubat ditunda, maka *khauf* yang harus semakin besar. Sebab terus-menerus berbuat maksiat kadang-kadang dapat berujung pada kematian hati dan padamnya cahaya hati karena diliputi oleh berbagai kemaksiatan.³ Allah SWT berfirman:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (البقرة: ٧)

“Allah telah menutup hati mereka serta pada pendengaran dan penglihatan mereka terdapat tutup. Bagi mereka siksa yang besar.”⁴

كَأَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (١٤) [المطففين: ١٤]

“Sekali-kali tidak! Tetapi perbuatan yang mereka lakukan telah menutup hati

¹ Ibid, 632

² Muhammad Ibn Isa al-Turmūdhi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Turmūdhi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012), IV, 385

³ Muhammad Rasyid Riḍa dan Muhammad Abduh, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1999) IV, 360

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Shāmil Qur'an, 2011) 3

mereka.”¹

Penulis lebih cenderung sepakat dengan pendapat Rasyid Riḍo dan Muhammad Abduh karena lebih sesuai dengan kajian taubat dalam ilmu tasawwuf. Imam al-Ghazali menggambarkan kemaksiatan dengan noda hitam yang menutupi hati dari cahaya iman. Apabila noda hitam telah menumpuk, maka ia akan menjadi tutup yang keras bagi hati. Taubat harus segera dilakukan sebelum kemaksiatan tersebut menjadi noda hitam yang bertumpuk dan sangat sulit dihilangkan.² Oleh karena itu, orang yang menunda-nunda taubat berarti telah menjatuhkan diri dalam salah satu dari dua resiko. Pertama, membiarkan hatinya tertutup oleh noda hitam yang terus bertumpuk, menebal dan mengeras hingga mustahil dihilangkan. Kedua, kematian datang secara tiba-tiba sehingga tidak ada kesempatan untuk menghapus noda hitam yang menutupi hatinya.³

Fakhrudin al-Razi lebih cenderung menggunakan pendekatan *mafhum mukhalafah* dalam memahami teks pada ayat 17. Beliau mengemukakan bahwa taubat yang diterima berdasarkan ayat ini adalah taubat yang dilakukan dengan segera dalam waktu dekat. Sedangkan taubat yang dilakukan pada masa-masa yang jauh dari waktu kemaksiatan, tidak termasuk dalam kekhususan sifat yang disebutkan dalam ayat tersebut.⁴ Dengan demikian, taubat dalam waktu yang jauh tidak akan diterima.

Kata من قريب (bertaubat dalam waktu dekat) juga dapat dipahami melalui potongan ayat وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا yang berarti mereka tidak terus-menerus dalam kemaksiatan yang mereka perbuat. Artinya, mereka tidak tinggal diam dalam jurang kemaksiatan, tapi mereka berhenti dengan segera seraya memohon ampunan kepada Allah SWT.⁵

Perbedaan yang sangat mencolok antara ayat 17 dan 18 surat al-Nisa' adalah kata “keburukan”. Pada ayat 17 keburukan disebutkan dalam bentuk tunggal (سوء) sedangkan dalam ayat 18 disebutkan dalam bentuk plural (سيئات) yang berarti keburukan yang banyak. Berdasarkan hal ini, mayoritas *mufassir* mengemukakan bahwa taubat yang diterima adalah taubat setelah melakukan satu keburukan.

¹ Ibid, 588

² Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2013) IV, 13

³ Ibid, 15

⁴ Fakhrudin Muhammad Ibn Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003) V, 5

⁵ Miftahus Surur dan Hasan Ruzakki, *Tafsir Ulul Albab*, (Situbondo: Jaya Rose Press, 2014), 75

Penafsiran ini sangat mendukung terhadap pendapat Rasyid Riḍa dan Imam al Gazali di atas, bahwa keburukan-keburukan yang dilakukan secara terus menerus dikhawatirkan beresiko menghalangi taubat karena hati tertutup keras oleh noda-noda hitam. Namun, mereka tidak menjelaskan apakah keburukan-keburukan (سيئات) yang dapat menghalangi taubat harus sejenis atau tidak sejenis. Tentang hal ini Dr. Wahbah al Zuḥaili menegaskan bahwa taubat dari suatu dosa itu sah meskipun sedang berkubang dalam dosa lain yang berbeda jenis.¹

Taubat yang tidak diterima berdasarkan ayat 18 ada dua macam. Pertama, taubat seorang ahli maksiat yang melakukan banyak keburukan sampai datangnya kematian. Berdasarkan *mafhum mukhalafah* dari ayat ini, mayoritas *mufassir* menarik kesimpulan bahwa taubat ahli maksiat – sebanyak apapun dosanya – tetap akan diterima selama ajal belum berakhir. Kedua, taubat orang yang mati dalam keadaan kafir. Dr. Wahbah al Zuḥaili menawarkan dua warna pemahaman terhadap golongan yang kedua. Pertama, taubat dalam arti iman. Artinya, iman mereka tidak akan diterima bila ajal sudah di depan mata. Kedua, taubat seseorang yang mati dalam keadaan kafir tidak akan diterima.²

Selain dua syarat di atas, masih ada satu syarat lagi yang harus dipenuhi agar taubat diterima oleh Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam surat al An'am ayat 54, yaitu:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥٤) [الأنعام: ٥٤]

“Dan apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka ucapkanlah salam kepada mereka. Tuhan kalian menetapkan kasih sayang (rahmat) untuk dirinya bahwa sesungguhnya barang siapa di antara kalian melakukan keburukan dengan ketidaktahuannya, kemudian bertaubat setelahnya lalu memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”³

Ayat tersebut menegaskan bahwa salah satu bentuk rahmat Allah adalah bahwa Dia Maha Menerima taubat siapapun di antara hamba-Nya yang berbuat buruk lalu segera bertaubat disertai berbuat kebaikan (amal saleh). Ini adalah syarat ketiga yang

¹ Wahbah al-Zuḥayli, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) II, 631

² Wahbah al-Zuḥayli, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) II, 631

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Shāmil Qur'an, 2011) 134

menyempurnakan dua syarat di atas. Syarat yang ketiga ini dikuatkan oleh hadits Nabi SAW berikut:

اتق الله حيثما كنت و اتبع السيئة الحسنة تمحها و خالق الناس بخلق حسن

“Bertakwalah kepada Allah dimanapun dan kapanpun engkau berada. Sertakanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapus keburukan. Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.”¹

Hal ini berbeda dengan pendapat Wahbah al Zuhaili. Beliau menyimpulkan empat syarat taubat ketika menafsirkan ayat ini. Pertama, menyesal dengan sebenarnya dari perbuatan dosa. Kedua, berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi di masa yang akan datang. Ketiga, mengembalikan harta benda yang diambil kepada pemiliknya. Keempat, beramal saleh dan melakukan kebaikan-kebaikan.²

Namun, penulis kurang setuju dengan pendapat ini karena syarat pertama dan kedua yang disampaikan beliau bukanlah syarat, tetapi definisi taubat. Dengan demikian, penulis hanya menetapkan dua syarat taubat dalam makalah ini. Pertama, taubat harus segera dilakukan dalam waktu dekat. Kedua, taubat harus disertai meningkatkan amal-amal saleh.

Perlu disadari bahwa yang disyaratkan dalam taubat adalah adanya komitmen dan tekad kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Bukan perwujudan dari komitmen tersebut. Karena mungkin saja seseorang memiliki komitmen, tetapi karena suatu alasan tertentu, seperti kelalaian – sebagaimana watak manusia – ia kembali melakukan perbuatan dosa itu lagi, karena tidak ada manusia yang bisa mengetahui masa depan. Oleh karena itu, seandainya masih terjadi lagi, pintu taubat pun tetap akan terbuka lebar selama ajal belum menjemput. Sebagaimana firman Allah berikut:

فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا [الإسراء: ٢٥]

“Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun terhadap orang-orang yang bertaubat.”³

Sa'id ibn al-Musayyab meriwayatkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan tentang seseorang yang berdosa, lalu bertaubat, lalu berbuat maksiat, lalu bertaubat lagi,

¹ Muhammad Ibn Isa al-Turmudhi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Turmūdhi*, (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2012), III, 105

² Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) II, 230

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Shāmil Qur'an, 2011) 284

begitu seterusnya. Imam al Ṣabuni berkata bahwa *awwabin* adalah orang-orang yang setiap kali melakukan kesalahan, mereka segera kembali pada Allah seraya beristigfar.¹

Hal ini menunjukkan bahwa satu taubat itu berfungsi untuk menghapus dosa yang lalu dan perbuatan dosa di masa yang akan datang tidak akan membatalkan taubat sebelumnya. Akan tetapi, perlu diingat – sebagaimana seorang manusia yang tidak pernah luput dan salah – bahwa tidak ada kemaksiatan yang dilakukan tidak sengaja. Oleh karena itu, Allah Maha Tahu lagi Maha mendengar terhadap hati nurani manusia, apakah seseorang bermaksiat karena benar-benar disebabkan kelalaiannya atau karena kesombongan dan meremehkan kasih sayang Allah SWT.

Macam-macam Taubat dari Segi Maknanya

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an, taubat – dari segi maknanya – dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, taubat dari kemaksiatan. Taubat ini umum untuk segala macam bentuk kemaksiatan, termasuk taubat dari kekafiran dan kemusyrikan sebelum ajal menjemput. Taubat macam ini banyak sekali disebutkan dalam al-Qur'an, seperti dalam surat al Nisa' ayat 17 di atas.

Kedua, taubat orang murtad dan orang munafik. Taubat semacam ini dinyatakan tidak diterima oleh Allah. Ayat-ayat tentang hal ini banyak sekali, seperti Ali Imran ayat 90 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ [آل عمران: ٩٠]

“Sesungguhnya orang-orang kafir setelah iman mereka, kemudian mereka bertambah kafir tidak akan diterima taubat mereka dan mereka itulah orang-orang yang sesat.”²

Fakhrudin al Razi mengemukakan beberapa penafsiran tentang makna taubat dalam ayat ini. Pertama, taubat orang kafir tidak diterima karena biasanya mereka baru mau bertaubat pada saat kematian datang menjemput. Kedua, taubat orang kafir hanyalah taubat sebatas lisan tidak ikhlas dari hati. Ketiga, taubat dalam ayat ini – sebagaimana dikemukakan oleh al Zamakhshari – adalah kinayah dari mati dalam kekafiran. Karena taubat mereka tidak diterima jika mereka mati dalam kekafiran

¹ Muhammad Ali al-Ṣabunī, *Ṣafwah al-Tafāsir*, (Beirut: Dar al Rashad, 1988) II, 231

² Ibid, 61

sebagaimana dalam ayat 18 surat al Nisa'. Kemudian beliau menegaskan bahwa taubat dalam konteks ini tidak dapat digeneralisir kepada semua orang murtad.¹ Dalam hal ini, penulis sangat setuju dengan penafsiran ketiga bahwa taubat dalam ayat ini bermakna kinayah.

Ayat yang serupa adalah al-Nisa' ayat 137-138 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيُهْدِيَهُمْ سَبِيلًا (١٣٧) بَشِيرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٣٨)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian ingkar, kemudian iman, kemudian ingkar, kemudian mereka bertambah kufur, maka Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan menunjukkan mereka jalan kebenaran. Sampaikan kabar gembira pada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka siksa yang pedih.”²

Seperti ayat sebelumnya, Fakhruddin al Razi juga memberikan ragam pemahaman tentang ayat ini. Pertama, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berulang-ulang ingkar setelah beriman (murtad berkali-kali). Sikap seperti ini tentu menunjukkan bahwa tidak ada iman secuil pun di hati mereka. Mereka tidak beriman dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, taubat mereka tidak diterima. Kedua, ayat ini berbicara tentang orang Yahudi. Dulu mereka beriman pada nabi Musa, lalu ingkar pada nabi 'Uzair, lalu beriman pada nabi Daud, lalu ingkar pada nabi Isa, dan bertambah ingkar kepada nabi Muhammad SAW. Ketiga, ayat ini berkenaan dengan orang munafik. Iman pertama adalah sikap mereka yang menampakkan iman secara zahir, sementara batin mereka bertentangan dengan zahirnya. Iman yang kedua adalah sikap mereka saat bertemu dengan kaum muslimin seraya berkata, “Kami beriman.” Padahal, ketika mereka kembali pada teman-teman mereka yang sesama kafir, mereka akan berkata, “Kami sebenarnya ikut kalian. Kami hanya bermain-main saja dengan mereka.” Sedangkan yang dimaksud dengan bertambahnya kekufuran adalah kesungguhan mereka dalam membuat berbagai macam makar dan tipudaya terhadap umat Islam. Sikap seperti ini juga menunjukkan bahwa mereka tak memiliki iman yang tulus di hati.³

¹ Fakhruddin Muhammad Ibn Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003) IV, 120

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Shāmil Qur'an, 2011) 100

³ Ibid, 67

Dalam hal ini penulis lebih cenderung menyamakan penafsiran ayat ini sama dengan ayat 90 Ali Imran, yaitu taubat yang bermakna kinayah dari mati dalam keadaan kafir. Artinya, taubat yang tidak diterima adalah taubat seseorang yang mati dalam keadaan kafir. Baik mereka kafir sejak awal atau kafir setelah iman alias murtad.

Ketiga, taubat para nabi. Taubat ini bermakna keridaan dan kasih sayang dan merupakan taubat dari perbuatan yang kurang afdal, bukan perbuatan buruk atau tercela.

Ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa taubat juga pernah dilakukan oleh para nabi yang dijamin terlindungi dari keburukan (maksud), seperti Nabi Adam, Musa, Dawud, Yunus, bahkan Nabi Muhammad SAW. Nabi adalah orang yang terjaga dari perbuatan tercela (maksud). Oleh karena itu, mustahil memahami taubat dalam ayat-ayat semacam ini sebagaimana taubat pada umumnya, yaitu taubat dari kemaksiatan atau taubat dari kekufuran.

Taubat Nabi Adam diceritakan dalam surat al Baqarah ayat 37 sebagaimana yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya. Pertaubatan beliau adalah setelah melanggar larangan Allah SWT, yaitu makan buah dari pohon terlarang. Ulama berbeda pendapat tentang apakah makna di balik taubat Nabi Adam, karena beliau adalah seorang Nabi yang maksud. Rasyid Riḍo dan Muhammad Abduh menegaskan bahwa kemaksuman dan taubat seorang Nabi termasuk perkara yang *mutashābihāt* (hanya Allah yang tahu makna sebenarnya).¹ Hal ini berbeda dengan pendapat Dr. Wahbah al Zuhaili – bahwa diterimanya taubat bagi seorang Nabi oleh Allah SWT merupakan keridaan dan kasih sayang – sebagaimana yang akan dijelaskan lebih detail nanti. Lagipula “pelanggaran” beliau mengandung hikmah besar, yaitu diturunkannya manusia ke muka bumi untuk menjadi khalifah.

Taubat Nabi Muhammad SAW. diceritakan dalam surat Taubat ayat 117. Mayoritas *mufassir* mengemukakan bahwa ayat ini turun sebagai teguran lembut terhadap baginda Nabi Muhammad SAW, karena beliau telah melakukan suatu tindakan yang kurang afdal. Tindakan beliau sebenarnya sudah baik, hanya saja ada yang lebih utama untuk dilakukan daripada pilihan beliau tersebut. Misalnya beliau mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak mengikuti perang Tabuk berdasarkan

¹ Muhammad Rasyid Riḍa dan Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1999) I, 232

ijtihad beliau sendiri.¹ Akan tetapi, Allah Maha Tahu terhadap apa yang lebih baik daripada pilihan Nabi. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam ayat 43 berikut ini:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنُتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ (٤٣) [التوبة: ٤٣]
“Allah mengampuni engkau mengapa engkau mengizinkan mereka (tanpa menunggu) sampai jelas bagimu siapa orang-orang yang benar (jujur) dan sampai engkau mengetahui orang-orang yang berdusta.”²

Perlu diperhatikan pula bahwa kata taubat dalam ayat ini disambung dengan *على* – sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya – sehingga makna taubat dalam ayat ini adalah bahwa Allah menerima taubat Nabi SAW, sahabat Muhajirin dan Anshar yang mengikuti beliau pada masa-masa sulit, yaitu perang Tabuk pada masa peciklik dan kekeringan. Wahbah al Zuhaili mengemukakan bahwa taubat bagi Nabi adalah keridaan dan kasih sayang dari Allah SWT. Sedangkan taubat bagi para sahabat Muhajirin dan Anshar adalah penerimaan Allah terhadap taubat mereka dan bimbingan Allah kepada mereka untuk bertaubat.³

Simpulan

Dari penjelasan di atas ada lima poin penting yang dapat disimpulkan, yaitu: 1) Taubat yang diterima oleh Allah harus memenuhi dua syarat. Pertama, taubat segera dilakukan dalam waktu dekat dengan arti yang sebenar-benarnya. Ketiga, taubat disertai meningkatkan kebaikan dan amal saleh untuk menutup keburukan-keburukan di masa lalu. 2) *Jahalah* gugur menjadi syarat taubat karena *jahalah* adalah kemaksiatan itu sendiri. Artinya, semua kemaksiatan pasti dilakukan dengan *jahalah*. Sehingga setiap orang yang bermaksiat dapat dikatakan sebagai orang jahil. 3) Taubat terbagi menjadi tiga macam berdasarkan waktunya. Pertama, taubat dalam waktu dekat langsung setelah bermaksiat. Inilah taubat yang diterima. Kedua, taubat dalam waktu jauh saat ajal menjemput. Taubat ini tidak diterima. Ketiga, taubat dalam waktu tengah dengan resiko tarik ulur antara *raja'* dan *khauf*. 4) Taubat dari segi maknanya juga terbagi menjadi tiga macam. Pertama, taubat dari kemaksiatan sebagaimana pada

¹ Wahbah al-Zuhayfi, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) VI, 69; lihat juga Fakhruddin Muhammad Ibn Umar al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003) VIII, 185

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Shamil Qur'an, 2011) 194

³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) VI, 70

umumnya. Kedua, taubat orang munafik – yang merupakan kinayah dari mati dalam keadaan kafir. Ketiga, taubat para nabi, yang bermakna keridaan dan kasih sayang Allah SWT. 5) Taubat dari satu jenis dosa adalah sah, meskipun sedang tenggelam dalam dosa yang berbeda jenis. Taubat berfungsi untuk menghapus dosa-dosa di masa lalu dan taubat tidak akan batal oleh kemaksiatan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Gazali, (al)Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya' Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 2013.
- Hawwa, Sa'id, *al-Asas fi al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Salām, 2003.
- Karazkani, Ibrahim, *Taman Orang-orang Yang Bertaubat*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Kathīr, Abu al-Fida' Isma'il Ibn Umar Ibn, *Tafsir al-Qur'an al 'Azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an, 2011.
- Lahham, Muhammad Sa'id, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Qur'ān* Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Mahalli (al), Muhammad Ibn Ahmad dan Abdurrahman Ibn Abi Bakr al-Suyutī, *Tafsīr al Jalalayn* Surabaya: al Hidayah, t.th.
- Mawardi, Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad, *Adab al-Dunya wa al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Qazwaini (al), Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.
- Razi (al), Fakhruddin Muhammad Ibn Umar, *Mafātīḥ al-Ghayb*. Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003.
- Riḍa, Muhammad Rasyid dan Muhammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Ṣabuni (al), Muhammad Ali, *Ṣafwah al-Tafāsīr* Beirut: Dar al-Rashad, 1988.
- Surur, Miftahus dan Hasan Ruzakki, *Tafsīr Ulil Albab* Situbondo: Jaya Rose Press, 2014.
- Turmudhi (al), Muhammad Ibn Isa, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Turmudhī* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2012.
- Zuhayfī (al), Wahbah, *Tafsīr al-Munīr* Beirut: Dar al-Fikr, 2014.